

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Remaja Masjid

1. Pengertian Remaja Masjid

Menurut Siwanto, “remaja masjid adalah suatu organisasi atau wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja muslim atau lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama.”¹ Menurut Ahmad Yani, “remaja masjid merupakan wadah utama dalam pengkaderan bidang kemasjidan terhadap generasi muda.”²

Dalam sumber lain yang dikemukakan oleh Asadullah Al faruq menyatakan bahwa, “remaja masjid merupakan organisasi yang memiliki AD/ART sendiri dalam membina dan mengelola”³.

Remaja dapat menentukan sendiri mengenai teknis pengorganisasian sehingga para pengurus dan anggota dapat berkreasi dalam program kegiatan masjid dengan mewujudkan tujuan yang dicapai bersama. Dapat disimpulkan bahwa remaja masjid merupakan organisasi yang berada dalam naungan masjid yang cakupan wilayah kerjanya kepada para remaja yang mendukung program kerja yang berkaitan dengan masjid.

Organisasi remaja masjid menjadi salah satu langkah dakwah Islam bagi lingkungan masyarakat secara umum dan bagi remaja secara khusus dalam proses pendidikan Islam yang diperoleh dari kegiatan pembinaan. Selain itu dengan adanya remaja masjid dapat mendukung secara penuh terhadap program-program

¹ Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 80.

² Ahmad Yani, Panduan Memakmurkan Masjid kajian Praktis Bagi Aktivis Masjid, (Jakarta: LPPD Kahiru Ummah, 2016), 112-113

³ Asadullah Al-Faruq, Mengelola dan Memakmurkan Masjid, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 210

kegiatan masjid seperti penyelenggaraan kegiatan hari besar Islam, pengajian, kegiatan ramadhan, idul fitri dan idul adha.

Dalam hal tersebut remaja masjid sangat dibutuhkan. Secara umum, remaja masjid dapat memberi dukungan dan turut berpartisipasi mensukseskan dalam berbagai program kegiatan masjid yang menjadi tanggung jawab pengurus masjid. Dapat disimpulkan bahwa remaja masjid merupakan organisasi yang berada dalam naungan masjid yang cakupan wilayah kerjanya kepada para remaja yang mendukung program kerja yang berkaitan dengan masjid.

2. Fungsi Remaja Masjid

Bustanuddin Agus dalam bukunya yang berjudul Agama Dalam Kehidupan Manusia menjelaskan beberapa peran dari remaja masjid adalah sebagai berikut :

a) Sebagai Wahana Pendidikan

Berperan sebagai wahana pendidikan untuk mengembangkan kreativitas dan menyalurkan dinamika remaja yang sedang mengalami pertumbuhan. Memberikan kesempatan yang seluasluasnya kepada para remaja untuk mengembangkan diri mereka.

b) Penggerak Masyarakat

Remaja masjid mempunyai peran sebagai penggerak atau pendorong masyarakat agar lebih baik terutama dalam bidang keagamaan. Remaja masjid melakukan kegiatan dalam masyarakat, dan mereka mesti aktif melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan itu sedapat mungkin yang menyangkut kebutuhan masyarakat, baik untuk kalangan remaja ataupun kalangan masyarakat pada umumnya. Olahraga, kesenian, bakti

sosial, pemberantasan buta huruf Al-Qur'an, santunan dan beasiswa untuk anak yatim, dan sebagainya merupakan bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dirasakan manfaatnya langsung oleh masyarakat

c) Pembaharu

Remaja masjid dapat menjadi pembaharu dalam kegiatan-kegiatan keagamaan memberikan perubahan yang terlihat baik di dalam masyarakat. Citra remaja masjid akan positif manakala mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat dalam masyarakat. Sebaliknya masyarakatpun tidak akan segan-segan membantu dan memberikan dukungan atas kegiatan-kegiatan positif yang dilaksanakan oleh remaja masjid.⁴

Selaras dengan hal tersebut, Bustanuddin Agus juga memberikan penjelasan, "Untuk mengembangkan kemampuan hidup bermasyarakat sangat penting dikembangkan kelompok-kelompok remaja untuk berbagai urusan, seperti kelompok olah raga, kelompok seni dan musik, kelompok koperasi, kelompok belajar dan semacamnya, sehingga menjadikan remaja sebagai *Agent Of Change* / agen perubahan sosial di masyarakat".⁵

3. Tugas Remaja Masjid

Dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Muhammad Ayub menjelaskan beberapa tugas dari remaja masjid adalah sebagai berikut :

- a) Berdakwah memberikan ilmu pengetahuan terhadap masyarakatnya.

⁴ Bustanuddin, Agus. *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), 92.

⁵Ibid, 92.

Dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang di tangani oleh para pengemban dakwah, untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju kehidupan yang Islami.

b) Melakukan kegiatan dalam masyarakat.

Agar remaja masjid dikenal oleh masyarakatnya, mereka mesti aktif melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan-kegiatan itu sedapat mungkin menyangkut kebutuhan masyarakat, baik untuk kalangan remaja maupun masyarakat pada umumnya. Olahraga, kesenian, bakti sosial, santunan dan beasiswa kepada anak yatim, pemberantasan buta huruf Al-Qur'an merupakan bentuk-bentuk kegiatan yang langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

c) Berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat

Selain dikelola sendiri, remaja masjid juga perlu berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Misalnya terlibat dalam kerja bakti membersihkan lingkungan, perlombaan-perlombaan olah raga dan seni budaya, pembangunan sarana dan keamanan olah raga.

d) Memberikan dampak yang positif terhadap remaja dan masyarakatnya.

Dalam melaksanakan berbagai kegiatan di masjid hendaknya remaja masjid dapat mengundang masyarakat sekitarnya. Baik remaja maupun masyarakat pada umumnya, hal ini cara simbolik merupakan proklamasi diri remaja masjid terhadap masyarakat sekitarnya, dan

memberikan dampak positif terhadap remaja masjid setiap mengadakan kegiatan.⁶

4. Tujuan Organisasi Remaja Masjid

Dalam bukunya yang berjudul Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, Siswanto mengemukakan pendapatnya, bahwasanya :

Dalam dalam sebuah organisasi sudah pasti memiliki visi dan misi yang akan dicapai melalui pengorganisasian/pembagian divisi dan fungsi dalam berorganisasi. Sebagaimana sebuah organisasi pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai, yang harus diselaraskan dengan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yaitu hanya untuk beribadah kepada Allah, dan juga sebagai *khalifah fil ard* untuk tujuan memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁷

Menurut Siswanto, tujuan remaja masjid yaitu:

- a) Sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan tujuan agar remaja masjid dapat menciptakan generasi muda yang memiliki pemahaman nilai-nilai keislaman yang luas.⁸ Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surah At-Taubah ayat 18 :

" إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ
فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ "

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁹

⁶Ayub, Muhammad E, dkk. Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus. (Jakarta: Gema Insani, 1996.), 149.

⁷ Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 81.

⁸ Ibid., 81

⁹Nur Ilmu, Al-Qur'an QS. At-Taubah/9:18.

- b) Sebagai arah untuk berjuang para anggota remaja masjid. Dengan adanya remaja masjid diharapkan dapat menjadi wadah kerja bagi para remaja dalam memperjuangkan eksistensi keislaman dikalangan pemuda.
- c) Sebagai cita-cita yang akan dicapai dengan seluruh usaha-usaha yang terstruktur, dan penuh kebijaksanaan.¹⁰

Hal ini memiliki kesamaan dengan yang telah dikemukakan oleh Asadullah Al-Faruq yaitu,

Dengan memanfaatkan masjid sebagai sarana pembinaan remaja, maka hal ini merupakan sebagai langkah dakwah dan jihad bagi generasi muda Islam sebagai mana yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian remaja masjid merupakan salah satu cara alternatif pembinaan bagi remaja muslim”.¹¹

Remaja masjid sebagai organisasi yang mewadahi kerja sama bagi para remaja, dapat menjadi sarana dalam mengupayakan kinerja yang dilaksanakan oleh seluruh elemen remaja masjid dalam mencapai tujuan yang diharapkan ialah dengan dilakukan secara sistematis dan terstruktur serta terarah dalam pembagian tugas pokok dan fungsi dari masing-masing personal dalam memaksimalkan organisasi masjid. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya program-program kegiatan organisasi remaja masjid.

5. Jenis-jenis Aktivitas Remaja Masjid

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa remaja masjid merupakan organisasi yang menghimpun remaja muslim yang aktif dan turut terlibat dalam kegiatan yang terkait dalam masjid.

Aktivitas remaja masjid dilakukan secara terorganisir dengan baik. Untuk sampai kepada aktivitas yang baik, perlu adanya pemahaman organisasi dan

¹⁰ Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 81.

¹¹ Asadulah Al-Faruq, Mengelola dan Memakmurkan Masjid, (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 211.

management yang baik. Adapun jenis-jenis aktivitas remaja masjid yang dikemukakan oleh Siswanto adalah :

1) Memakmurkan Masjid

Peran utama remaja masjid ialah untuk memakmurkan masjid. Yaitu dengan cara melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

2) Pembinaan Remaja Masjid

Menurut Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned “Masjid sebagai pusat pembinaan umat Islam, sebagai penyelenggaraan pembinaan harus berlangsung secara *continue* dan berkaitan dengan aspek material dan spiritual”.¹²

Bentuk-bentuk pembinaan bagi remaja muslim dapat dilaksanakan dengan melalui diadakanya kajian seputar kehidupan remaja, mentoring, bimbingan membaca dan tafsir Al-Qur’an, kajian buku, pelatihan, ceramah umum, keterampilan berorganisasi dan lain sebagainya.

3) Kaderisasi Umat

Pengkaderan adalah suatu proses pembentukan kader yang dilakukan untuk memperoleh kader yang siap mengemban amanah dalam berorganisasi.

Menurut Siswanto, “kaderisasi menghindarkan masjid dari kevakuman dan krisis kepemimpinan.”¹³ Suatu kepengurusan akan ada saatnya untuk pergantian kepengurusan masa jabatan. Para pengurus masjid juga perlu membimbing, membina, serta mengarahkan para remaja agar mampu melahirkan kader-kader pemimpin di masa mendatang.

4) Pendukung kegiatan ta’mir masjid

¹² Moh. E Ayub, Muhsin MK dan Ramlan Mardjoned, Manajemen Masjid, 142.

¹³ Ibid., 146.

Menurut Siswanto, “sebagai pendukung dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan seperti, shalat jum’at, penyelenggaraan kegiatan perayaan hari besar Islam, kegiatan Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha.”¹⁴

B. Tinjauan Tentang Perilaku Religius Pemuda

1. Pengertian Perilaku Religius

Pengertian perilaku menurut KBBI yaitu, “perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan.”¹⁵

Menurut W.J.S Poerwadaminta, “perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan sikap yang muncul dalam perbuatan yang nyata atau ucapan.”¹⁶

Hasil belajar yang diperoleh dari perilaku terdapat 2 proses sebagaimana yang dikemukakan oleh Alport bahwa :

Perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi secara terus menerus dengan lingkungan. Apabila interaksi dengan lingkungan lebih sering dilakukan maka akan menjadikan seseorang untuk dapat menentukan sikap, karena perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang telah dialaminya.¹⁷

Sedangkan menurut muslimah, “kata *religi* berasal dari bahasa Latin *religio* yaitu dari akar kata *religare* yang berarti mengikat, disamakan dengan *religious* (Inggris) dan *religie* (Belanda)”¹⁸ Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan-Nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan tuhan-Nya akan

¹⁴ Siswanto, Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 71.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 755.

¹⁶ W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke 3* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), 7

¹⁷ Jalaludin Rahmat, *Psikologi agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 201.

¹⁸ Muslimah, *Nilai Religious Culture Di Lembaga Pendidikan*, (Aswaja Pressindo, 2016), 186.

tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “yang bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan-paut dengan religi.”¹⁹ Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, menghormati terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dari pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa perilaku religius yaitu perilaku yang dilakukan seseorang dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku religius merupakan karakter utama yang harus dibiasakan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki perilaku religius, hidup seseorang akan terarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik.

2. Macam-macam Nilai Religius

Menurut Muhaimin, “sesuatu yang religius itu ada dua yaitu yang bersifat vertikal dan horizontal.”²⁰ Dimana yang vertikal adalah hubungan manusia dengan tuhan, sedangkan yang horizontal hubungan manusia dengan sesama manusia atau sesama makhluk ciptaan-Nya.

Dari kedua sifat ini maka, pendidikan agama dimaksudkan agar mampu meningkatkan potensi religius dengan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak

¹⁹ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter Untuk Mahasiswa PGSD*, 2014, 57.

²⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada), hal. 149

mulia kepada sesama makhluk. Dengan demikian jelas, bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang penting. Oleh karena itu penanaman nilai religius perlu dilaksanakan sedini mungkin agar adanya peningkatan kualitas dirinya dengan agama.

Menurut Abdul Majid, bahwa “melalui tema-tema dalam al-Qur’an, penanaman nilai-nilai Ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup yang dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama, berubah peribadatan.”²¹ Serta dalam melakukannya harus dibarengi dengan pemahaman yang dalam akan makna ibadah tersebut, sehingga ibadah-ibadah itu tidak dikerjakan semata sebagai formalitas belaka, tetapi dengan kesadaran terhadap fungsi edukasinya bagi kita.

Sehubungan dengan nilai religius jika dicoba merinci apa saja bentuk atau substansi jiwa ketuhanan itu, maka bisa didapati bahwa nilai-nilai keagamaan pribadi yang amat penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik.

Diantara nilai-nilai tersebut sebagaimana diungkapkan dalam buku Abdul Majid dan Dian Andayani di jelaskan sebagai berikut:

- a) Iman, yaitu percaya sepenuhnya kepada Allah tanpa ada keraguan sedikitpun.
- b) Islam, yaitu sikap pasrah kepada-Nya, dengan yakin bahwa apapun yang datang dari Allah pasti mengandung hikmah kebaikan..
- c) Ihsan, yaitu sadar yang sedalam-dalamnya bahwa Allah selalu hadir bersama makhluknya dimanapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 93

- e) Ikhlas, yaitu sikap yang semata-mata demi memperoleh ridha dan perkenaan Allah tanpa pamrih.
- f) Tawakkal, yaitu senantiasa menyerahkan diri kepada Allah, dengan penuh harapan (roja') kepada-Nya dan yakin bahwa Allah akan menolong hamba-Nya.
- g) Syukur, yaitu rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat dan karunia yang tidak tak terhitung jumlahnya, yang dianugerahkan Allah kepada kita.
- h) Shabar, yaitu sikap menerima dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, karena keyakinan yang tidak dapat tergoyahkan.²²

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Religius

Terdapat dua faktor yang dapat menimbulkan kesadaran agama menurut Imam Fu'adi yaitu, "faktor dalam diri seseorang misalnya motif, kesediaan, dan harapan, sedangkan faktor luar berasal dari suatu obyek luar yang mempengaruhi."²³

Didalam psikologi, Imam Fu'adi juga berpendapat, umumnya terdapat empat hal yang menyebabkan orang yang menunjukkan tingkah laku religius, yaitu:

- a) Untuk mengatasi rasa putus asa
- b) Untuk menjaga norma serta peraturan masyarakat
- c) Untuk memuaskan rasa keingintahuan
- d) Untuk berani mengatasi rasa ketakutan.²⁴

Pendapat lain sebagaimana dikutip dari Syamsu Yusuf adapun yang menjadi faktor internal dan eksternal diantaranya :

²² Majid dan Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung : Remaja rosdakarya, 2013). 93-94

²³ Imam Fu'adi, *Menuju kehidupan sufi*. I Fu'adi. (PT. Bina Ilmu, 2004). 76

²⁴ Ibid., 80-81

a. Faktor Internal

Keturunan, merupakan faktor bawaan dari segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya.

Ada dua kategori ciri atau sifat yang dimiliki oleh individu, yaitu ciri dan sifat-sifat menetap tidak dapat dirubah dan ciri atau sifat-sifat yang bisa dirubah.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan keluarga, adalah lingkungan pertama bagi anak, oleh karenanya peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah mempengaruhi.²⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 6 :

"وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ"

“Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”²⁶

Faktor inilah yang akan membentuk arah keyakinan anak terhadap kebenaran agama yang dianutnya. Maka dari itu keluarga harus memberikan contoh yang baik dan menanamkan nilai-nilai religius yang baik kepada anak.

- 2) Lingkungan Sekolah, Syamsu Yusuf juga memberikan pendapatnya bahwa :

Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang tersusun dalam melaksanakan bimbingan. Pengajaran dan latihan kepada anak dilaksanakan supaya dapat berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis, sosial maupun moral-spiritual.²⁷

²⁵ Syamsu Yusuf, Psikologi Belajar Agama, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy,2005), hal. 35

²⁶ Nur Ilmu, Al-Qur'an Qs. Al-Ankabut/29: 6.

²⁷ Syamsu Yusuf, Psikologi Belajar Agama, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy,2005), 39

- 3) Lingkungan masyarakat, dalam hal ini Syamsu Yusuf juga berpendapat bahwa “situasi dan kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensinya dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan beragama anak.”²⁸ Dalam lingkungan sehari-hari dimasyarakat, anak melakukan proses hubungan sosial dengan teman sebayanya atau masyarakat lain. Apabila teman sebayanya menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius, maka anak cenderung memiliki akhlak yang baik, dan begitu juga sebaliknya.

²⁸ Ibid., 42